

KONTRIBUSI MAḤFŪZ AL-TARMAṢĪ DALAM PENGAJIAN HADIS DI INDONESIA

Ahmad Faisal

Guru Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan

Jl. Setia Budi, Simpang Selayang, Medan Tuntungan, 20135, Sumatera Utara, Indonesia

Email: ahmadfaisal@yahoo.com

Abstract

Modern Hadīs experts are still very minimal, even there are still many muḥaddīs figures who are not yet known by the public. One of them was Shaykh Muḥammad Maḥfūz ibn Abdullāh ibn Abd al-Mannān al-Tarmasī al-Jāwī al-Makkī al-Syāfi ʿī. Shaykh Muḥammad Maḥfūz compiled the book of Jurisprudence and Proposals, Hadīs and also al-Qirāʿat. The contribution of Maḥfūz al-Tarmasī's thoughts in the study of Hadīs in Indonesia can be seen in the book, first; Al-Minḥah al-Khairiyyah. Second, Manhaj Żawī al-Nazar fī Syarḥ Manzūmati ʿIlm al-ʿĀsar. Third, Transmission of Sanad in the book entitled Kifāyatu al-Mustafīd fīmā ʿalā min al-Asānīd by the work of Muhammad Yāsin al-Fānānī. Maḥfūz al-Tarmasī's work entitled Manhaj Żawī al-Nazar fī Syarḥ Manzūmati ʿIlm al-ʿĀsar is a book that is used as a reference in many universities such as Egypt, Morocco, Mecca and Indonesia. This one work is the explanation book from the great work of the world Hadīs scholars, namely Alfīyyah al-Suyūṭī who discusses the science of Hadīs. The difficulty in understanding the nazm-nazm contained in the work of al-Suyūṭī, makes Maḥfūz al-Tarmasī challenged and then agrees with it with the intention to be more easily understood and understood by students and lovers of Hadīs knowledge in general.

Keywords: *The Contribution, al-Minḥah al-Khairiyyah, Manhaj Żawī al-Nazar, Kifāyatu al-Mustafīd*

Abstrak

Pakar hadis modern masih sangat minim sekali, bahkan masih banyak tokoh-tokoh muḥaddīs yang belum dikenal oleh masyarakat. Salah satunya adalah Syaikh Muḥammad Maḥfūz ibn Abdullāh ibn Abd al-Mannān al-Tarmasī al-Jāwī al-Makkī al-Syāfi ʿī. Syaikh Muḥammad Maḥfūz al-Tarmasī telah menyusun kitab fikih dan uṣūl, hadis dan juga al-Qirāʿat. Kontribusi pemikiran Maḥfūz al-Tarmasī dalam pengkajian Hadis di Indonesia dapat dilihat dalam kitab, pertama; Al-Minḥah al-Khairiyyah. kedua, Manhaj Żawī al-Nazar fī Syarḥ Manzūmati ʿIlm al-ʿĀsar. Ketiga, Transmisi Sanad dalam kitab yang berjudul Kifāyatu al-Mustafīd fīmā ʿalā min al-Asānīd karya Muḥammad Yāsin al-Fānānī. Karya Maḥfūz al-Tarmasī yang berjudul Manhaj Żawī al-Nazar fī Syarḥ Manzūmati ʿIlm al-ʿĀsar merupakan karya yang dijadikan referensi di banyak Universitas seperti Mesir, Maroko, Mekah dan Indonesia. Karya yang satu ini merupakan kitab syarah dari karya besar ulama hadis dunia, yakni Alfīyyah al-Suyūṭī yang membahas tentang ilmu hadis. Kesulitan dalam memahami nazm-nazm yang terdapat dalam karya al-Suyūṭī, menjadikan Maḥfūz al-Tarmasī tertantang untuk kemudian mensyarahkannya dengan maksud agar lebih mudah dipahami dan dimengerti para pelajar dan pecinta ilmu hadis pada umumnya.

Kata Kunci: *Kontribusi, al-Minḥah al-Khairiyyah, Manhaj Żawī al-Nazar, Kifāyatu al-Mustafīd*

Pendahuluan

Ilmu Hadis adalah kajian yang tertinggal di Indonesia jika dibandingkan dengan ilmu ke-Islaman lainnya seperti tafsir, ilmu fikih dan ilmu tasawuf. Hal ini

dapat dibuktikan dengan minimnya pakar hadis di negeri ini dan sedikitnya literatur yang mengulasnya. Oleh sebab itu ada kesan bahwa ilmu hadis merupakan kajian

yang tercecer di tanah yang jumlah penduduk Muslimnya terbesar di dunia.

Kajian hadis di Indonesia sudah dimulai pada abad ke-17 Masehi. Hal ini dibuktikan dengan kitab karangan Nur ad-Dīn al-Ranirī yaitu *Hidāyatu al-Habīb fī at-Targhīb wa at-Tarhīb* (Petunjuk kekasih dalam hal yang menggembirakan dan menakutkan). Kitab hadis ini berisi 831 hadis yang berbahasa Arab dan diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu. Kitab ini ditulis pada tahun 1045 H/1635 M. Saat ini kitab ini dicetak dengan judul *al-Fawā'id al-Bahiya fī al-Aḥādīs an-Nabawiyah* dalam *Hāsyiah Jam'ul Fawā'id*, karya Daud ibn Abdillah al-Fatani.¹

Menurut al-Ranirī, penerapan syariat tidak dapat ditingkatkan tanpa pengetahuan lebih mendalam mengenai hadis Nabi saw. Karena itu, dia mengumpulkan dalam karyanya *Hidāyat al-Habīb fī al-Targhīb wa al-Tarhīb* sejumlah hadis yang diterjemahkannya dari bahasa Arab ke bahasa Melayu agar penduduk Muslim mampu memahaminya secara benar. Karya ini merupakan rintisan dalam bidang hadis di Nusantara.²

¹Matsuki & M Ishom el-Saha, *Intelektualisme Pesantren Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren*, juz I (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 66.

²Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (t.t.: t.p., t.th.), 226.

Riwayat Hidup Muḥammad Maḥfuz al-Tarmaṣī

Nama lengkapnya adalah Syaikh Muḥammad Maḥfuz ibn Abdullāh ibn Abd al-Mannān al-Tarmaṣī al-Jāwī al-Makkī al-Syāfi'ī. Lahir di Termas di salah satu perkampungan Jawa Tengah di kota Solo pada tanggal 12 Jumādi al-Ula 1285 H. Pada saat itu ayahnya bermukim di Makkah. Beliau di usia muda sudah hafal Alquran, kemudian belajar ilmu dasar fiqh dari beberapa ulama Jawa.³

Berkenaan dengan nama al-Tarmaṣī sebagai penisbahan hubungan keluarga, daerah Termas merupakan asal kelahirannya. Dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat. Pertama, dalam karya Abdurrahman yang berjudul *Dari Haramain ke Nusantara* menyingkat nama panjang ulama hadis Nusantara ini dengan nama Maḥfuz at-Tismisī.⁴ Kedua, dalam karya Azyumardi Azra yaitu *Jaringan Ulama Timur Tengah* menuliskan nama ulama yang memiliki tidak kurang dari 20 karya ini dengan nama al-Tarmisī dan al-Termasi. Ketiga, karya Ali Mustafa Yaqub

³Muhammad Maḥfuz ibn Abdillah Muhammad Maḥfuz, *Hāsyiyatu Al-Tarmaṣī a-Musamma al-Manhal al-'Amīm bi Hāsyiyati al-Manhaj al-Qawīm wa Mauhibatu zī al-Faḍl 'ala Syarhi al-Allāmah Ibnu Hajar* (Jedah: Dār al-Manhal, 2011), 11.

⁴Nama at-Tismisī juga tertulis di penerbit *Dār al-Fikr* ketika menerbitkan kitab hadis karya ulama asal Tremas ini, yang berjudul *Manhaj Zawī an-Nazr*.

yaitu *Islam Masa Kini*,⁵ tertulis dalam bukunya dengan nama al-Tirmasī. Dalam karya Maḥfūz al-Tarmasī yang berjudul *al-Khil'ah al-Fikriyyah Syarḥ al-Minhah al-Khairiyyah* dan *Hāsyiat al-Tarmasī* yang dinamai *al-Manhal al-'Amīm bi Hāsyiati al-Manhaj al-Qawīm wa Mauhibata zī al-Faḍl 'alā Syarḥ al-'Allāmah ibn Ḥajar Muqaddimah Bāfaḍl* dijelaskan cara baca namanya, yakni dengan men-*fathah*-kan *tā'* dan *mīm* serta men-*sukun*-kan *rā'*, sehingga dibaca al-Tarmasī.⁶

Pada tahun 1291 H, Syaikh Abdullah (sang Ayah) memanggilnya untuk belajar di Mekah, kemudian berangkatlah beliau untuk menemui sang ayah dan bermukim di Makkah untuk mempelajari beberapa kitab kepada sang Ayah. Selanjutnya Muḥammad Maḥfūz al-Tarmasī kembali ke Jawa dan berguru kepada Syekh Šāliḥ ibn Umar al-Samānī di daerah Semarang untuk mengkaji beberapa kitab di pesantrennya.⁷

Pada kesempatan berikutnya, Syaikh Muḥammad Maḥfūz al-Tarmasī kembali ke Makkah guna menimba ilmu. Di sanalah beliau mengambil berbagai disiplin ilmu dari para ulama, diantaranya ialah as-

Sayyid Abi Bakr Muhammad Syaṭā al-Makkī, yang merupakan guru dalam bidang periwayatan hadis.⁸ Maḥfūz al-Tarmasī juga mengkaji beberapa kitab hadis dan *muṣṭalah*-nya dari as-Sayyid Ḥusain bin Muhammad al-Habsyi al-Makki. Beliau juga menimba ilmu hadis kepada Syaikh Muhammad Sa'īd Babaṣīl, serta mempelajari ilmu *qirā'at* 14 dari Syekh Muḥammad al-Syarbinī al-Dimyātī.⁹

Beliau memang serius dan bersungguh-sungguh dalam menimba ilmu, hingga terlihat kepandaian dalam bidang hadis, menguasai fikih dan *uṣūl*-nya, serta ilmu *qirā'at*. Sehingga para guru Beliau memberikan izin untuk mengajar.¹⁰

Maḥfūz al-Tarmasī berguru kepada beberapa ulama yang terkenal di masanya. Di antara guru-guru al-Tarmasi adalah:¹¹

1. Syaikh Muḥammad al-Mansyāwī. Ulama ahli *qirā'ah sab'ah* ini belajar *tartīl* Alquran menurut *qirā'ah* Imam Aṣīm. Ia datang ke Makkah pada tahun 1260 H, ia giat menghadiri halaqah Syaikh 'Usmān al-Dimyātī. Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī mengkhatakkan dua kitab

⁵Ali Mustafā Yaqub, *Islam Masa Kini*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), 37.

⁶Muhammad Maḥfūz ibn Abdillāh Al-Tarmasī, *Hāsyiyatu At-Tarmasī a-Musamma al-Manhal al-'Amīm bi Hāsyiati al-Manhaj al-Qawīm wa Mauhibatu zī al-Faḍl 'ala Syarḥi al-'Allāmah Ibnu Ḥajar* (Jedah: Dār al-Manhal, 2011), 11.

⁷Al-Tarmasī, *Hāsyiyatu*, 11.

⁸Al-Tarmasī, *Hāsyiyatu*, 11.

⁹Al-Tarmasī, *Hāsyiyatu*, 12.

¹⁰Muhammad Maḥfūz ibn Abdillāh, *Kifāyatu al-Mustafid limā 'Alā min al-Asānid* (Saudi: Dār al-Basya'iri al-Islāmiyyah, t.th.), 7-8. Lihat juga Abd al-Fattāh Sayyid al-Ajamī al-Marṣafi, *Hidāyatu al-Qārī ilā Tajwīd Kalām al-Bārī*, juz II (al-Madīnatu al-Munawwarah: Maktabah Tibah, t.th.), 803.

¹¹El-Saha, *Intelektualisme*, juz II, 105.

yaitu, *Al-Qur'ān Qirā'atu Aṣīm fī Riwayati al-Khalaf bima Tayassara min al-Tajwīd* dan *Syarḥ al-Allāmah Ibnu al-Qāsih 'ala al-Syātibiyah*. Ia wafat di Mekah pada tahun 1321 H.¹²

2. Umar al-Barakāt ibn Aḥmad asy-Syāmī al-Biqā'ī al-Azharī al-Makkī al-Syāfi'ī dilahirkan di Biqā' pada tahun 1245 H. Beliau tumbuh dan berkembang di kampung itu kemudian berangkat ke Damaskus dan belajar beberapa kitab ilmu agama. Kemudian pindah ke Mesir dan belajar di Universitas al-Azhar. Ia menetap di Mesir 15 tahun. Lalu datang ke Makkah pada taun 1276 H, dan mulai mengajar, banyak murid yang mengikuti halaqahnya. Ulama besar asli Syam yang juga murid dari Syekh Ibrahim al-Bajurī, Syaikh Maḥfuz al-Tarmaṣī belajar *qira'ah* kitab *Syuzūr al-Ḍahab*.¹³
3. Al-Syaikh Muṣṭafa ibn Muḥammad ibn Sulaimān al-'Afifi al-Makkī al-Syafi'ī. Dilahirkan di kota 'Afif yang terdapat di Mesir. Menghafal Alquran dan sangat bak hafalannya, banyak hafal matan kitab-kitab ilmu

agama dan memperlihatkannya kepada *masyāyikh* al-Azhar. Ulama yang terkenal dengan ilmu Gramatika Arab dan ilmu Usul Fikih. Maḥfuz al-Tarmaṣī mengkhatamkan dua kitab, yaitu: *Syarḥ al-Mahallī. 'ala Jawāmi' al-Jawāmi'* dan *al-Mughni al-Labib*.

4. Al-Habīb Husein ibn Muḥammad ibn Husein al-Habasyī al-Syāfi'ī. Ulama yang sangat terkenal dengan zuhudnya. Maḥfuz al-Tarmaṣī mengkhatamkan dua kitab hadis utama yaitu *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*.
5. Muhammad Sa'īd Babṣīl al-Haḍramī. Ulama pakar ilmu fikih. Ia juga menjabat sebagai Mufti Syāfi'iyah kota Makkah saat ini. Maḥfuz al-Tarmaṣī belajar dua kitab: *Syarḥ 'Uqud al-Yaman* dan *Syifā'un lil Qaḍī Iyād*.
6. Muhammad al-Syarbinī al-Dimyāṭī. Ulama pakar fikih dan *qirā'ah* yang berasal dari kota Dimyāṭ, Mesir dan bermukim di Mekah ini, Syaikh Maḥfuz al-Tarmaṣī mengkhatamkan beberapa kitab, antara lain: *Syarḥ Ibn al-Qais 'ala al-Syatibiyyah*, *Syarḥ ad-Durar al-Muḍī'ah*, *Tibyān al-Nasyri fī al-Qira'ah al-Asyri*, *Rauḍ al-Nazīr li al-Mutawalli*,

¹² Abd al-Raḥmān ibn 'Abd al-Raḥīm al-Mu'allimī, *A'lām al-Makkiyyīn min al-Qarn at-Tāsi' ila Qarni al-Rābi' 'Asyar al-Hijrī* (Makkah: Mu'assasah al-Furqān li Turās al-Islāmī, 2000), Juz II, 926-927.

¹³ Ibn Abdillah, *Kifāyatu*, 8.

Itkhaf al-Basarī fī Qirā'at al-Qur'an al-Arba'ata 'Asyar li ibni Battak.

7. Al-Şālih al-Musnid Muḥammad Amīn ibn Ahmad Riḍwān al-Madinī. Ulama terkemuka di kota Madinah pada zamannya, Maḥfūz al-Tarmasī mengkhatamkan dan mengambil ijazah beberapa kitab, antara lain: *Al-Dalā'il al-Khairāt, al-Aḥzāb, al-Burdah, al-Auliyat al-Aljuni, al-Mutawalli, al-Muwatta'* li *Imām Mālik ibn Anas.*
8. Abu Bakar ibn Muhammad Zain al-Abidīn Syaṭā. Lahir di Mekah tahun 1226 H. Ulama yang mendapat julukan *Syaikh al-Masyayikh* atau guru besarnya para guru besar. Maḥfūz al-Tarmasī belajar ilmu Syari'ah, ilmu Adab, ilmu Usul dan lain sebagainya.
9. Al-Sayyid Ahmad al-Zawāwī al-Makkī al-Mālikī. Lahir di Mekah pada tahun 1262 H, hafal Alquran dan matan-matan (teks) bebeapa kitab dari berbagai keilmuan, ia giat menuntut ilmu. Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī belajar ilmu darinya yaitu belajar kitab *Syarḥ 'Uqūd al-Jumān*, sebagian kitab *al-Syifā* karya Qāḍī 'Iyād.
10. Muhammad Şālih ibn 'Umar al-Samāranī yang dikenal dengan Syaikh Saleh Darat Semarang.

Maḥfūz al-Tarmasī hadir di halaqahnya dalam pembelajaran *Tafsīr al-Jalālain* sampai tamat selama dua kali, *Syarah asy-Syarqāwī 'ala al-Hikam, Waṣilat at-Tullāb, Syarah al-Mardīnī fī al-Falak.*¹⁴

11. Ayah al-Tarmasi yang bernama asy-Syaikh Abdullah ibn 'Abd al-Mannān.

Setelah guru-gurunya memberikan ijazah dalam ilmu-ilmu *'aqlī* (ilmu-ilmu *uṣūl* fikih, *mantiq* dan juga ilmu-ilmu *naqlī* seperti tafsir, hadis) dan mengizinkannya mengajar di halaqah Masjidil Haram. Halaqah keilmuannya terletak di Bab Safa, maka dengan keilmuannya yang luas, dalam waktu yang singkat, beliau sudah dikenal sebagai guru berpengaruh di daerahnya masing-masing. Di antara murid-murid Maḥfūz al-Tarmasī yaitu:¹⁵

1. 'Alī ibn Abdullah ibn Muhammad Arsyad ibn Abdillāh al-Banjārī (Banjamasin Kalimantan Selatan) al-Andūnisī al-Makkī al-Syāfī'ī. Beliau dilahirkan di Makkah pada tahun 1285 H. Melewati masa kecil dan tumbuh berkembang di Mekah. Ia belajar kepada Syaikh

¹⁴Ibn Abdillah, *Kifāyatū*, 7.

¹⁵Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara, Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* (Jakarta: Kencana Media Group, 2006), 179-180.

- Muḥammad Maḥfūz al-TarmaṣĪ dalam kajian fikih dan Nahwu.
2. Muhammad Dimyāṭī al-TarmaṣĪ yang merupakan adik kandung Maḥfūz al-TarmaṣĪ.
 3. ‘Umar ibn Abī Bakar ibn Abdullah ibn Umar ibn Alī ibn Muhammad al-Ḥaḍramī. Ia dilahirkan di Hadramaut Yaman pada tahun 1270 H. Sejak kecil sudah menghafal Alquran dan berlayar bersama ayahnya ke Haramain (Mekah dan Madinah).
 4. Al-Muḥaddiṣ Ahmad ibn Abdillāh ibn Muḥammad Syihāb ad-Dīn ad-Dimasyqī, al-Muqri’ al-Muḥaddiṣ. Ia dilahirkan di Damaskus pada tahun 1287 H.
 5. Al-Ḥāfiẓ Muḥammad Ḥabīb ibn Abdillāh ibn Aḥmad al-Jinkī al-Syanqitī al-Malikī. Ia dilahirkan di Syanggit, Mauritania pada tahun 1295 H. Ia belajar kepada ulama terbaik di daerahnya, seperti Syaikh Muḥammad Amin al-Jinki.
 6. Muhammad Bāqir al-Jāwī al-Marikī, dilahirkan pada tahun 1305 H.
 7. Kiyai Bāqir ibn Muhammad Nūr bin Fāḍil ibn Ibrāhīm al-Jokjāwī al-Andūnisī al-Makkī. Lahir di Jogjakarta pada tahun 1305 H. Kemudian berlayar ke Mekah dan tumbuh kembang di sana giat belajar dari pelbagai ulama terkemuka di antaranya Syaikh al-TarmaṣĪ.
 8. Muhammad ‘Abd al-Bāqī ibn ‘Alī ibn Muḥammad al-Ayūbī al-Laknawī. Ia dilahirkan di Lucknow India pada tahun 1286 H. Ia Hijrah ke Haramain tahun 1322 H dan belajar dari ulama-ulama terkemuka di antaranya Syaikh al-TarmaṣĪ.
 9. Syaikh Sa‘adullah al-Maimanī, seorang mufti dari Bombay India.
 10. Syaikh Umar bin Hamdan, seorang yang kemudian dikenal juga sebagai ahli hadis dari Haramain.
 11. Kiyai Hasyim Asy‘ari al-Jumbanī al-Syafi‘ī. Ia lahir di desa Jombang Jawa Timur pada tahun 1282 H, menghafal Alquran dan belajar fikih, nahwu, ṣaraf dari Syaikh Khalil ibn ‘Abdullah al-Bankalānī. Kemudian ia berlayar ke Mekah Mukarramah dan menetap disana selama 6 tahun. Di Mekah ia bertemu dengan Syaikh al-TarmaṣĪ dan sering belajar dengannya karena beliau merupakan rujukan para ulama di Mekah pada saat itu. Kemudian ia kembali ke kampung halaman di Jombang pada tahun 1314 H. Kemudian ia mulai mengajar di pondok pesantren yang didirikan oleh ayahnya. Banyak para ulama dari berbagai daerah

bedatangan untuk belajar kepadanya. Kiyai Hasyim Asy'ari kemudian mendirikan organisasi kemasyarakatan dengan nama Nahdatul Ulama, dan pada tahap awal ia menjabat sebagai ketuanya. Ia wafat di Jombang Jawa Timur pada tahun 1366 H. (1871-1947).

12. Syaikh al-Muḥaddiṣ 'Uma ibn Ḥamdan ibn 'Umar al-Maḥrūsī al-Madanī al-Makkī. Ia dilahirkan di Tunisia pada tahun 1291 H. Ia belajar Alquran dan ilmu-ilmu dasar para ulama di daerahnya. Ia belayar ke tanah Hijaz pada tahun 1304 H. Di antara guru-gurunya yang memberikan ijazah kepadanya adalah Syaikh Muḥammad Maḥfūz al-Tarmasī. Ijazah yang diberikan dengan tulisan Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī dalam kitab *Syarḥ Alfīyyāt al-Suyūfī*, yang tertanggal 24 Zulhijjah tahun 1337 H. Ia wafat pada tahun 1368 H.
13. Kiyai Ihsan ibn Abdillah ibn Muḥammad Ṣāliḥ ibn Abd ar-Raḥmān al-Jampasī. Ia belajar kepada Syaikh Maḥfūz a-Tarmasī
14. KH. Wahab Hasbullah dari Jombang (1888-1971).
15. KH. R. Asnawi Kudus.
16. Mu'ammār bin Kiyai Baidawi dari Lasem.

17. Ma'sum bin Muhammad Lasem.

Demikianlah selayang-pandang guru-guru dan murid-murid Maḥfūz al-Tarmasī. Setelah bermukim dan mengajarkan ilmu di Mekah selama kurang lebih empat puluh dua tahun. Beliau menghembuskan nafas akhir pada Ahad malam Senin, menjelang azan magrib, diawal bulan Rajab tahun 1338 H bertepatan dengan tahun 1920 M, Ia dimakamkan di Ma'lāh Makkah al-Mukarramah.

Karya-Karya Muḥammad Maḥfūz al-Tarmasī

Syaikh Muḥammad Maḥfūz al-Tarmasī termasuk salah seorang ulama nusantara yang banyak menghasilkan karangan dalam bahasa Arab seperti halnya ulama-ulama nusantara lainnya yang bermukim di Mekah, seperti Syaikh Nawawī al-Bantanī, Syaikh Ahmad Khatib Minangkabau dan Syaikh Abdul Hamid Kudus.

Maḥfūz al-Tarmasī telah menyusun beberapa kitab di berbagai bidang ilmu yang menunjukkan kepada keistimewaan, keunggulan dan keluasan ilmunya. Beliau telah menyusun kitab Fikih dan *Uṣūl*, Hadis dan juga *al-Qirā'at*. Di antara karya-karya beliau adalah :

1. *Is'āfu al-Maṭāli' bi Syarḥi al-Badr al-Lāmi' Nazm Jam'u al-Jawāmi'*.

2. *Insyirāh al-Fu'ād fī Qirā'ati al-Imām Hamzah.*
3. *Al-Badru al-Munīr fī Qirā'ati al-Imām ibn KaŖīr.*
4. *Bughyatu al-Azkiyā'i fī al-BaḥŖ an Karāmāt al-Auliyā'.*
5. *Ta'mīm al-Manāfi' Biqirā'ati al-Imām Nāfi'.*
6. *Tanwīr al-Ŗadr fī Qirā'ati al-Imām Abī 'Amrū.*
7. *Tahyi'atu al-Fikar bi Syarḥ Alfiyati as-Siyar li al-'Irāqī raḥimahullāh.*
8. *ŖulāŖiyyatu al-Bukḥārī.*
9. *Al-Siqāyatu al-Marḍiyyah fī Asāmī Kutub AŖḥābina al-Syāfi'iyyah.*
10. *Ināyatu al-Muftaqir fīmā Yata'allaqu bisayyidina al-Khiḍr.*
11. *Ghaniyyatu al-Ṭalabah bisyarḥ Nuḗum aṭ-Ṭayyibah fī al-Qira'āt al-'Asyriyyah.*
12. *Faṭḥ al-Khaibar bi Syarḥ Miftāḥ as-Siyar.*
13. *Al-Fawā'id al-Tarmasiyyah fī Asānīd al-Qira'āt al-'Asyriyyah.*
14. *Kifāyatu al-Mustafīd fīmā 'alā min al-Asānīd.*
15. *Al-Minḥah al-Khairiyyah fī Arba'īna ḤadīŖan min AḥādīŖi Khair al-Bariyyah.*
16. *Al-Khil'atu al-Fikriyyah Syarḥ al-Mihnatu al-Khairiyyah.*
17. *Manhaj Ṣawī al-Naḗar fī Syarḥ Manḗumati 'Ilm al-'AŖar.*

18. *Mauhibah ḗī al-Faḍl ḤāŖiyati 'Ala Syarḥ MukhtaŖar Bāfḍil.*

19. *Nail al-Ma'mūl bi ḤāŖiyati Ghayat al-WuŖūl fī 'ilm al-'UŖūl.¹⁶*

Sebagian besar karya itu telah dicetak dan tersebar di seantero dunia Islam. Sebagian karyanya itu dapat dengan mudah ditemukan di Toko Kitab Mustafa Bab al-Halabi yang terletak di belakang Masjid al-Azhar Kairo Mesir.

Kontribusi Pemikiran Muḥammad Maḥfuḗ al-Tarmasī terhadap Kajian Hadis di Indonesia

Syaikh Muḥammad Maḥfuḗ al-Tarmasī, ketika berada di Mekah sempat mengajarkan ilmunya kepada Syaikh Hasyim Asy'ari, seorang Kiai yang dianggap paling alim di Jawa pada pertengahan abad ke-20. Maḥfuḗ al-Tarmasī mengajarkan kepadanya ilmu-ilmu syariaḥ, ilmu alat, etika dan ilmu hadis.¹⁷ Maḥfuḗ al-Tarmasī memberikan ijazah kepada Hasyim Asy'arī untuk mengajar *Ŗaḥīḥ al-Bukḥārī*. Maḥfuḗ al-Tarmasī juga dikenal sebagai ulama hadis Melayu

¹⁶Muhammad Maḥfuḗ ibn Abdullah Muhammad Maḥfuḗ, *ḤāŖiyatu Al-Tarmasī al-Musamma al-Manḥal al-'Amīm bi ḤāŖiyati al-Manhaj al-Qawīm wa Mauhibatu ḗī al-Faḍl 'ala Syarḥi al-Allāmah Ibnu Hajar* (Jedah: Dār al-Manḥal, 2011), 22.

¹⁷Syaikh Muhammad Hasyim Asy'arī al-Junbany, *Adab al-'Ilmī wa al-Muta'allim* (Jombang: Maktabah at-Turās al-Islāmī, 1415 H), 4.

Indonesia melacak *isnād* (mata rantai hadis)-nya sampai kepada al-Sarqawī.¹⁸

Dari berbagai cabang ilmu yang dikuasai oleh Syaikh Muḥammad Maḥfuz al-Tarmasī, bahwa ilmu hadislah yang menonjol dalam dirinya. Syaikh Yāsin bin Isā al-Fādānī dalam masalah ini menyebut Syaikh Maḥfuz al-Tarmasī dengan sematan *al-Musnid al-Ḥafīz*. Yaitu seorang ulama yang ahli sanad dan hafal serta memahami banyak hadis. Gelar *al-Ḥafīz* ini adalah gelar tertinggi bagi orang yang hafal dan mendalami Hadis Nabawiyyah.¹⁹

Dari karya-karya Maḥfuz al-Tarmasī atas dapat disimpulkan bahwa Maḥfuz al-Tarmasī memiliki kapasitas keilmuan juga intelektual di bidang *qirā'at*,²⁰ dan hadis. Tetapi karya hadisnya lebih sedikit dari pada karyanya di bidang Alquran dan *qirā'at*.

¹⁸El-Saha, *Intelektualisme*, juz II, 108.

¹⁹Amiul Ulum, *Ulama-Ulama Aswaja Nusantara yang Berpengaruh di Negeri Hijaz* (Yogyakarta: Pustaka Ulama, 2015), 82.

²⁰Selain dikenal sebagai pemberi ijazah hadis dan ilmu hadis, Syaikh Maḥfuz al-Tarmasī juga dikenal sebagai maha guru *qira'ah sab'ah*, khususnya *qira'ah* riwayat Imam 'Aṣim. Sanad dan Ijazahnya pada para kiai, *huffaz*, dan *Qurra* di Jawa masih bias ditemukan sampai sekarang. Misalnya pada mata rantai sanad yang ada pada Pondok Pesantren Puteri Tahfīz Alquran al-Aziziyyah Bringin, Semarang. Dalam mata rantai sanad itu, Ibu Nyai Azizah al-Hafīzah, pengasuh Pesantren menerima ijazah dari KH. Tirmizi Taslim Kauman Semarang dari KH. Muhammad ibn Syaikh Maḥfuz Muhammad Maḥfuz dan seterusnya sampai kepada Imam 'Aṣim dari Abd al-Raḥmān dari Usmān bin Affān dari Ubay ibn Ka'ab dari Muhammad Rasulullah saw.

Dalam pada itu tulisan artikel ini bermaksud ingin mengupas pemikiran dan kontribusi Maḥfuz al-Tarmasī dalam pengkajian hadis di Indonesia, penulis simpulkan mengenai kontribusinya.

1. *Al-Minḥah al-Khairiyyah* yang berisikan 40 Hadis: Karya Hadis Perdananya²¹

Sebagaimana kitab *arba'īn* lainnya, Maḥfuz al-Tarmasī menyusun hadis *arba'īn* yang kitabnya diberi judul dengan *al-Minḥah al-Khairiyyah*. Kemudian menyusun kitab *syarah*-nya ke dalam kitab khusus *al-Khil'atu al-Fikriyyah Syarḥ al-Minḥatu al-Khairiyyah*, yang kemudian menjadi karyanya yang kedua. Ia menghimpun empat puluh hadis pilihan dengan harapan mudah dihafalkan dan dipahami oleh umat.

Karyanya yang berjudul *al-Minḥah al-Khairiyyah* merupakan karya beliau yang paling memasyarakat di kalangan pesantren. Ia menghimpun empat puluh hadis pilihan. Sebagaimana ulama sebelumnya yang telah melakukan hal yang sama, seperti *Kitāb al-Arba'īn* karya Abī Hasan Muḥammad ibn Aslam al-Ṭūsī (w. 242 H). Kemudian *Kitāb al-Arba'īn* karya al-Imām al-Ḥafīz al-Qāsim ibn al-Faḍl al-

²¹Kitab berisi 22 hadis *ṣulāsiyyāt al-Bukhārī*. Hadis *Ṣulāsiyyāt* adalah hadis yang antara periwayat sampai Rasulullah hanya terdapat tiga perawi, sehingga nilai kesahihannya sangat tinggi.

Ṣaqaḥ al-Aṣbahānī (397-489 H).²² Imam al-Nawawī mengarang kitab *Arbaʿīn al-Nawawī*. Muhammad Yāsin ibn Isa al-Fadānī juga yang mengumpulkan empat puluh hadis lengkap dengan sanadnya dari awal sampai akhir. Kemudian Syaikh Ismaʿīl ʿUṣmān al-Yamanī menghimpun empat puluh hadis yang diberi nama *Arbaʿīn Ḥadīsan min Kalām Khair al-Anām fī al-Mawaiz wa al-Naṣāʾih wa al-Aḥkām*. Kemudian kitab *Faiḍ al-Aʿlām fī Arbaʿīn Ḥadīsan fī al-Salām*.²³

Keistimewaan kitab *al-Minḥah al-Khairiyyah fī Arbaʿīn Ḥadīsan min Aḥādīs Khair al-Bariyyah* karya Maḥfūz al-Tarmaṣī dibandingkan dengan kitab sejenis lainnya adalah bahwa kitab ini berisi 22 hadis *Ṣulāsiyyāt al-Bukhārī*. Hadis *Ṣulāsiyyāt al-Bukhārī* adalah hadis yang antara periwayat sampai Rasulullah saw. Hanya terdapat tiga perawi. Jadi, dalam *Ṣulāsiyyāt al-Bukhārī* antara Imam al-Bukhārī sampai kepada Rasulullah saw. hanya terdapat tiga perawi saja, sehingga nilai kesahihannya sangat tinggi. Dalam pada itu jika ditilik dari kesahihan sanad dan matan, karya Syaikh Maḥfūz al-Tarmaṣī bisa dikatakan terdepan di antara karya-karya sejenis. Syaikh Maḥfūz al-

Tarmaṣī menerima *sulāsiyyāt* itu, sebagaimana ia kemukakan dalam mukaddimah-nya, dari gurunya yaitu Syaikh as-Sayyid Abū Bakar ibn as-Sayyid Muḥammad Syaṭā.²⁴ Kitab hadis ini sudah diterbitkan oleh Pondok Pesantren Betengan Demak atas prakarsa cucu pengarang yaitu, KH. Harir ibn Muhammad ibn Syaikh Maḥfuz al-Tarmaṣī dan telah beredar luas di seantero pesantren di Jawa. Dalam kata pengantarnya, KH. Maimun Zubair, Pengasuh Pondok Pesantren al-Anwar, Sarang, menjuluki Syaikh Maḥfuz al-Tarmaṣī sebagai *Syaikh al-Masyāyikh al-Aʿlām wa Qudwat al-Anām* atau Maha gurunya para guru besar yang berilmu dan panutan manusia. Sebuah julukan yang wajar, sebab memang dari tangannya telah lahir puluhan ulama besar dan puluhan karya monumental.²⁵

2. *Manhaj Żawī al-Nazar fī Syarḥ Manzumati ʿIlm al-ʿAsar: Karya bidang Ilmu Muṣṭalah al-Ḥadīs*

Maḥfuz al-Tarmaṣī juga menuangkan kecerdasannya ke dalam beberapa karyanya yang lain, seperti *Manhaj Żawī al-Nazar fī Syarḥ Manzumati ʿIlm al-ʿAsar, Kifāyatu al-Mustafīd fīmā ʿalā min al-Asānīd*,. Karya Maḥfuz al-Tarmaṣī yang berjudul *Manhaj Żawī al-*

²²Lihat Abī Ḥasan Muḥammad ibn Aslam al-Tūsīdan al-Imām al-Ḥāfiẓ al-Qāsim ibn al-Faḍl al-Ṣaqaḥ al-Aṣbahānī. *Kitāb al-Arbaʿīn* (Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 2000).

²³El-Saha, *Intelektualisme*, juz II, 109.

²⁴El-Saha, *Intelektualisme*.

²⁵El-Saha, *Intelektualisme*.

Nazar fī Syarḥ Manẓumati ‘Ilm al-‘Āsar merupakan karya yang dijadikan referensi dibanyak Universitas seperti Mesir, Maroko, Mekah dan Indonesia. Karya yang satu ini merupakan kitab syarah dari karya besar ulama hadis dunia, yakni *Alfiyyah al-Suyūṭī*²⁶ yang membahas tentang ilmu hadis. Kesulitan dalam memahami *naẓm-naẓm* yang terdapat dalam karya al-Suyūṭī, menjadikan Maḥfūz al-Tarmasī tertantang untuk kemudian mensyarahnya dengan maksud agar lebih mudah dipahami dan dimengerti para pelajar dan pecinta ilmu hadis pada umumnya. Karya tersebut merupakan puncak kreatifitas intelektualnya di bidang hadis, melebihi karya-karya sebelumnya. Kitab ini kemudian menjadi salah satu karya monumentalnya, yang pada akhirnya menghantarkan reputasi al-Tarmasī di kancah dunia sebagai seorang ulama Nusantara yang memiliki keahlian dalam bidang hadis.

Kitab yang berjudul *Manhaj Żawī al-Nazar fī Syarḥ Manẓumati ‘Ilm al-‘Āsar* ini merupakan Syarah atau penjelasan atas kitab *Manẓumati ‘Ilm al-‘Āsar* dan

²⁶Secara kronologis, kitab *Alfiyyah al-Suyūṭī* yakni *Manẓumati ‘Ilm al-‘Āsar* merupakan kitab yang sebanding dengan *Alfiyyah al-Irāqī* yakni *al-Durar fī ‘Ilm al-‘Āsar*. Kitab al-Irāqī sebelumnya sudah disyarah oleh al-Suyūṭī dalam karyanya *Qaṭ‘u al-Durar*. Kelihatannya al-Suyūṭī kurang puas hanya dengan mensyarahnya, ia pun akhirnya terinspirasi untuk membuat *alfiyyah* serupa dengan apa yang dibuat seniornya al-Irāqī yang kemudian lebih dikenal dengan nama *Alfiyyah al-Suyūṭī*. Kitab inilah yang kemudian disyarah Maḥfūz Muhammad Maḥfūz dalam karya besarnya *Manhaj Żawī al-Nazar*

diterbitkan pertama kalinya oleh percetakan Mustafa Bāb al-Ḥalabī, sebuah percetakan tertua di kota Kairo, oleh beberapa guru besar ilmu Hadis Universitas al-Azhar dianggap sebagai kitab terbaik atas kitab *Manẓumati ‘Ilm al-‘Āsar*.²⁷ Kitab ini juga sudah tersebar di Haramain untuk kemudian dijadikan referensi ketika itu.²⁸ Dari sinilah reputasi Maḥfūz al-Tarmasī mulai menyebar dalam skala internasional.

Maḥfūz al-Tarmasī dengan segala kemampuan intelektualnya mampu mensyarah secara lengkap karya al-Suyūṭī dalam bidang hadis. Sebuah reputasi yang tidak semua ulama mana pun mampu melakukannya. Dari karya inilah yang kemudian membuat Maḥfūz al-Tarmasī mendapat julukan sebagai pembangkit ilmu *dirayah ḥadīṣ*. Kitabnya *Manhaj Żawī al-Nazar fī Syarḥ Manẓumati ‘Ilm al-‘Āsar* ini juga menjadi rujukan dan pegangan dalam memahami ilmu *dirayah ḥadīṣ*.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan sumbangan terbesar Syaikh Muḥammad Maḥfūz al-Tarmasī terhadap kajian hadis di Indonesia khususnya dan juga dalam skala internasional pada umumnya, ialah usaha intelektualnya dalam menjelaskan kitab *Alfiyyah al-Suyūṭī* yang

²⁷El-Saha, *Intelektualisme*, juz II, 109.

²⁸Muḥyiddīn ‘Aṭīyyah, et al, *Dalil Mu‘allafāt al-Ḥadīṣ al-Nabawī al-Syarīf al-Maṭbū‘ah al-Qadīmah wa al-Ḥadīṣah* (Beirūt: Dār Ibn Ḥazm, 1995), 69.

ditulisnya dalam berbahasa Arab. Pada masa itu, yakni akhir abad-19, ada beberapa ulama dari Indonesia yang kepakaran dan keilmuannya di bidang agama diakui dunia Islam. Mereka diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengajarkan ilmunya di Masjid al-Haram.

Muḥammad Maḥfūz ibn Abdillāh ibn Abd al-Mannān al-Tarmasī merupakan ulama Nusantara yang mendunia dan dikenal sebagai pembangkit ilmu dirayah hadis. Setidaknya ada tujuh ulama terkemuka yang dikenal luas,²⁹ di antara mereka semua Maḥfūz al-Tarmasī yang memiliki karya fenomenal dalam kajian hadis yakni kitabnya *Manhaj Żawā al-Nazar fī Syarḥ Manzumati ‘Ilm al-‘Aṣar*. Dapat dikatakan karyanya tersebut merupakan karya yang luar biasa dan terbaik pada zamannya. Salah satu karya monumentalnya di bidang hadis membuat Maḥfūz al-Tarmasī mendapat pembangkit ilmu dirayah hadis.³⁰ Ketekunan beliau dan

kealimannya membuat banyak ulama berbagai wilayah termasuk Nusantara berguru dan menuntut ilmu kepadanya. Oleh karena itu Maḥfūz al-Tarmasī sudah sepatutnya mendapat penghargaan yang selayaknya.

3. Rantai Transmisi Sanad dalam kitab *Kifāyatu al-Mustafīd fīmā ‘alā min al-Asānīd*

Karya Maḥfūz al-Tarmasī yang berjudul *Kifāyatu al-Mustafīd fīmā ‘alā min al-Asānīd*, sebuah kitab yang menggambarkan secara utuh transmisi transmisi keilmuan beliau selama 45 tahun mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu agama baik di dalam negeri maupun di luar negeri khususnya di Haramain. Kitab *Kifāyatu al-Mustafīd fīmā ‘alā min al-Asānīd* sangat penting keberadaannya, karena sudah diteliti oleh seorang murid Maḥfūz al-Tarmasī yang bermukim di Makkah yaitu Syaikh Yāsin al-Fādānī. Kitab ini juga sudah diterbitkan oleh Dār al-Basyā’ir Beirūt yang sudah di-*taṣḥīḥ*, *taḥqīq* dan di-*ta’līq* oleh Syaikh Yāsin.³¹

Adapun karya Maḥfūz al-Tarmasī yang berjudul *Kifāyatu al-Mustafīd fīmā ‘alā min al-Asānīd* adalah sebuah karya yang tidak diragukan lagi. Otentitas karya ini sebagai hasil karya beliau yang didasari

²⁹Mereka itu adalah Syaikh Maḥfuz Muhammad Maḥfūz (kelahiran Tremas, Pacitan), Syaikh Nawawi al-Bantani (kelahiran Banten), Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawī, Syaikh Mukhtarom (kelahiran Banyumas), Syaikh Bakir (kelahiran Banyumas), Syaikh Asy‘arī (kelahiran Bawean) dan Syaikh ‘Abd al-Ḥamid.

³⁰Definisi lebih ringkas tentang Ilmu Hadis *Dirāyah* dikemukakan oleh M. ‘Ajāj al-Khaṭīb, sebagai berikut:

فَعُلْمُ الْحَدِيثِ الْخَاصُّ بِالذَّرَائِعِ هُوَ بِجَمْعِهَا الْقَوَاعِدُ وَالْمَسَائِلُ الَّتِي يُعْرَفُ بِهَا حَالُ التَّرَاوِي وَالْمَرْوِي مِنْ حَيْثُ الْقَبُولُ وَالرَّدُّ.

“Ilmu Hadis *Dirāyah* adalah kumpulan *kaidah-kaidah dan masalah-masalah untuk mengetahui keadaan rāwī (sanad) dan marwī (matan) untuk mengetahui apakah bisa diterima atau ditolak.*”

³¹Muḥammad Maḥfūz ibn Abdillāh Muhammad Maḥfūz, *Kifāyatu al-Mustafīd fīmā ‘alā min al-Asānīd* (t.t.: Dār al-Basyā’ir, t.th.), 41.

oleh naskah asli yang dimiliki Syaikh Abū al-Fayd Muḥammad Yāsīn bin ‘Īsa al-Fādānī al-Makkī yang juga seorang ulama terkenal di Haramain asal Padang Sumatera Barat pada abad XX masehi. Bahkan Syaikh Yāsīn ini pada bagian akhir kitab *Kifāyatu al-Mustafīd fīmā ‘alā min al-Asānīd* menjelaskan bahwa Syaikh Muḥammad Maḥfūz al-Tarmasī merupakan *Syaikh syuyūkhīh* (guru dari gurunya).³²

Dalam karya beliau ini termuat lima disiplin keilmuan yang diuraikan transmisinya oleh Maḥfūz al-Tarmasī, yaitu: Ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu fikih, ilmu alat (ilmu nahwu dan saraf), ilmu dua uşūl (ilmu kalam/tauhid dan ilmu saraf) dan ilmu tasawuf. Namun dalam artikel ini lebih difokuskan dalam bidang hadis. Transmisi keilmuan tersebut adalah kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abi Dawud*, *Sunan al-Tirmizī*, *Sunan al-Nasā’ī*, *Sunan Ibn Mājah*, *Muwatta’ Mālik*, *Musnad al-Syāfi’ī*, *Musnad Abī Ḥanīfah*, *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal*, *Mukhtaşar ibn Abī Ḥamzah*, *Kitāb al-Syifā’*, *Kitāb al-Arba’in al-Nawawīyyah*. *Kitāb Syamā’il* karya al-Tirmizī, *Kitāb al-Sirah al-Ḥalabiyah*.

Sebagai contoh transmisi dan jaringan ulama Maḥfūz al-Tarmasī terhadap kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, yaitu; Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī meriwayatkannya secara *simā’* berkali-kali (empat kali

khatam), dari Syaikh Sayyid Abū Bakr ibn Muḥammad Syaṭā al-Makkī, dari Sayyid Aḥmad ibn Zainī Daḥlan dari Syaikh ‘Uşmān ibn Ḥasan al-Dimyāṭī dari Syaikh Muḥammad ibn ‘Alī al-Syinwanī dari ‘Īsā ibn Aḥmad al-Barawi dari Syaikh Muḥammad al-Dafrī dari Syaikh Sālim ibn Abdillāh al-Başrī dari Syaikh Muḥammad ibn Alauddīn al-Babili dari Syaikh Sālim ibn Muḥammad al-Sanhūrī dari Najm Muḥammad ibn Aḥmad al-Ghaiṭī dari Syaikh Islam Zakariyya ibn Muḥammad al-Anşārī dari al-Ḥāfiẓ Aḥmad ibn ‘Ālī ibn Ḥajar al-‘Asqalānī (w. 852 H) dari Ibrāhīm ibn Aḥmad al-Tahānuwī (w. 800 H) dari Abū al-Abbās Aḥmad ibn Abū Ṭālib al-Hajjār (w. 733 H) dari al-Ḥusyain ibn al-Mubāarak al-Zabīdī al-Hanbalī (w. 631 H) dari Abū al-Waqt ‘Abd al-Awwāl ibn ‘Īsā as-Sijzī dari Abū al-Ḥasan ‘Abd al-Raḥmān ibn Muzaffar ibn Dāwūd ad-Dāwūdī dari Abū Muḥammad ‘Abdullāh ibn Aḥmad al-Sarkhasī dari Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Yūsuf ibn Maṭar al-Firabrī (w. 320 H) dari al-Imām al-Ḥāfiẓ al-Hujjah Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl ibn Ibrāhīm ibn Ibrāhīm al-Bukhārī (w. 256 H).³³

Dari uraian contoh transmisi kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, sangat jelas jaringan keilmuan ulama yang terbangun melalui silsilah keguruan ini. Bila ditelusuri guru-

³²Maḥfūz, *Kifāyatu*, 41.

³³Maḥfūz, *Kifāyatu*, 15.

guru Syaikh Maḥfūz al-Tarmaṣī berasal dari berbagai belahan dunia Islam, dalam hal itu mencerminkan keluasan ilmu dan jaringan sekaligus.

Kesimpulan

Dapat dikatakan bahwa kontribusi pemikiran Maḥfūz al-Tarmaṣī dalam pengkajian Hadis di Indonesia dapat dilihat dalam kitab, pertama; *Al-Minḥah al-Khairiyyah*. Kedua, *Manhaj Żawī al-Nazar fī Syarḥ Manẓūmati 'Ilm al-'Aṣar*. Ketiga, Transmisi sanad dalam kitab yang berjudul *Kifāyatu al-Mustafīd fīmā 'alā min al-Asānīd* karya Muḥammad Yāsin al-Fādānī.

Karya Maḥfuz al-Tarmaṣī yang berjudul *Manhaj Żawī al-Nazar fī Syarḥ Manẓūmati 'Ilm al-'Aṣar* merupakan karya yang dijadikan referensi di banyak Universitas seperti Mesir, Maroko, Mekah

dan Indonesia. Karya yang satu ini merupakan kitab syarah dari karya besar ulama hadis dunia, yakni *Alfiyyah al-Suyūṭī* yang membahas tentang ilmu hadis. Kesulitan dalam memahami *naẓm-naẓm* yang terdapat dalam karya al-Suyūṭī, menjadikan Maḥfuz al-Tarmaṣī tertantang untuk kemudian mensyarahnya dengan maksud agar lebih mudah dipahami dan dimengerti para pelajar dan pecinta ilmu hadis pada umumnya. Karya tersebut merupakan puncak kreatifitas intelektualnya di bidang hadis, melebihi karya-karya sebelumnya. Kitab ini kemudian menjadi salah satu karya monumentalnya, yang pada akhirnya menghantarkan reputasi al-Tarmaṣī di kancah dunia sebagai seorang ulama Nusantara yang memiliki keahlian dalam bidang hadis.

Daftar Pustaka

- al-Aṣbahānī. Abī Ḥasan Muḥammad ibn Aslam al-Ṭūsīdan al-Imām al-Ḥāfiẓ al-Qāsim ibn al-Faḍl al-Ṣaqafī. *Kitāb al-Arba 'īn*. Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 2000.
- 'Aṭiyyah, Muḥyiddīn, et al. *Dalil Mu'allafāt al-Ḥadīs an-Nabawī al-Syarīf al-Maṭbū'ah al-Qadīmah wa al-Ḥadīṣah*. Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 1995.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII H*. t.t.: t.p, t.th.
- El-Saha, Matsuki & M Ishom. *Intelektualisme Pesantren Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2003.

- al-Junbany, Syaikh Muhammad Hasyim Asy'arī. *Adab al-'Ilmī wa al-Muta'allim*. Jombang: Maktabah at-Turās al-Islāmī, 1415 H.
- al-Marsafī, Abd al-Fattāḥ Sayyid al-Ajamī. *Hidāyatu al-Qārī ilā Tajwīd Kalām al-Bārī*. Al-Madinatu al-Munawwarah: Maktabah Tibah, t.th.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Dari Haramain ke Nusantara, Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. Jakarta: Kencana Media Group, 2006.
- al-Mu'allimī, 'Abd al-Raḥmān ibn 'Abd ar-Raḥīm. *A'lām al-Makkiyyīn min al-Qarn al-Tāsi' ila Qarni ar-Rābi' 'Asyar al-Hijrī*. Mekah: Mu'assasah al-Furqān li Turās al-Islāmī, 2000.
- al-Tarmasī, Muhammad Maḥfūz ibn Abdillāh. *Hāsiyatu al-Tarmasī a-Musamma al-Manhal al-'Amīm bi Hāsiyati al-Manhaj al-Qawīm wa Mauhibatu zī al-Faḍl 'ala Syarḥi al-Allāmah Ibnu Hajar*. Jedah: Dār al-Manhal, 2011.
- _____. *Kifāyatu al-Mustafid limā 'Alā min al-Asānid*. Saudi: Dar al-Basya'iri al-Islāmiyyah, t.th.
- Ulum, Amiul. *Ulama-Ulama Aswaja Nusantara yang Berpengaruh di Negeri Hijaz*. Yogyakarta: Pustaka Ulama, 2015.
- Yaqub, Ali Mustafā. *Islam Masa Kini*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001

